

Pengembangan MES Melalui Masjid

Oleh Purwoko



SESAUTAN suara azan terdengar begitu riuh saat tiba detik waktu shalat. Bahkan suara serak para suara sering terdengar memuja kemuliaan Sang Pencipta melalui pengeras suara yang terkadang sudah terdengar kemeresak karena sudah usang.

Keberadaan masjid dan mushala di Indonesia masih membutuhkan sentuhan inovasi dan kreativitas agar lebih bermanfaat dan tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sentral pengembangan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES).

Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Jusuf Kalla mengatakan bahwa jumlah masjid dan mushala di Indonesia mencapai 800.000 unit atau terbanyak di dunia. Masjid menjadi sentral berkeputusannya umat Islam. Bagaimana cara memaksimalkan peran masjid untuk pengembangan MES?

Berkumpulnya tokoh-tokoh Islam dalam pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Pusat (23/01/2021) menjadi indikator bahwa MES diharapkan dapat menjadi penggerak berkembangnya ekonomi syariah di masyarakat.

Memajukan ekonomi syariah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam bukanlah pekerjaan gampang karena budaya lokal yang belum (sya m)

industri keuangan nonbank syariah sebesar 4,4% (79/2020).

Salah satu penyebab rendahnya *market share* keuangan syariah adalah rendahnya tingkat literasi keuangan syariah yang baru menembus angka 8,93%, sementara *well informed* keuangan konvensional mencapai 38%. Dibutuhkan upaya yang serius untuk meningkatkan angka literasi keuangan syariah agar bisa menembus angka 25% (2021), dan angka 50% pada tahun 2024.

Tidak hanya literasi keuangan syariah yang perlu digalakkan tetapi juga literasi industri produk halal. Jika literasi keuangan syariah dan industri halal dapat dijalankan secara baik, diharapkan perkembangan MES akan cepat.

MES dan DMI

Simbiosis mutualisme antara DMI dan MES akan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat karena tempat berkumpulnya umat Islam adalah masjid dan sistem ekonomi yang tepat untuk memberdayakan ekonomi masyarakat Islam adalah ekonomi syariah.

Suapa pun yang bisa memberdayakan masjid akan menguasai ekonomi. Jumlah masjid dan mushala yang mencapai angka 800.000 unit merupakan pasar yang sangat menggiurkan. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dan sinergi untuk dapat mengangkat ekonomi umat melalui masjid. Masjid tidak hanya menjadi bangunan yang

Siapa pun yang bisa memberdayakan masjid akan menguasai ekonomi. Jumlah masjid dan mushala yang mencapai angka 800.000 unit merupakan pasar yang sangat menggiurkan. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dan sinergi untuk dapat mengangkat ekonomi umat melalui masjid

Islam sebagai objek sekaligus subjek program MES. Umat Islam tentu berharap bahwa produk-produk yang tersedia di masyarakat dipastikan halal. Oleh karena itu, potensi industri halal merupakan peluang usaha yang sangat menjanjikan.

Dengan potensi pasar yang besar, industri halal akan mempercepat MES untuk mewujudkan terbentuknya tana kehidupan yang memiliki nilai syariah. Apalagi jika MES dapat mendorong terbentuknya industri keuangan syariah di masjid dengan maksud melengkapai pengembangan industri halal. Lembaga keuangan syariah yang terpasut di masjid akan menjadi simbol bahwa ekonomi masyarakat sudah bertabel syariah.

Percepatan realisasi terbentuknya masyarakat ekonomi syariah, juga akan dipengaruhi oleh kreativitas pengurus MES untuk mengembangkan ekonomi di wilayah marginal di Indonesia.

Masyarakat pedalaman dan pedesaan akan lebih gampang untuk menjalankan kegiatan ekonomi syariah apalagi jika dilakukan melalui masjid-masjid dan menggunakan pendekatan-pendekatan budaya lokal.

Pengembangan MES di wilayah marginal bisa dilakukan dengan melibatkan potensi-potensi pengusaha daerah. Dengan mengajak dan merangkul pengusaha-pengusaha muslim di daerah untuk berinvestasi di industri (halal dan keuangan) berlabel syariah akan mendorong percepatan pembentukan MES (34).

— Dr Purwoko MM, dosen MM FEB UAD Yogyakarta.

RALAT: Pada edisi Kamis (18/2) terjadi kesalahan atribut penulis dalam tulisan berjudul "Jaminan Sosial bagi PRT". Sebenarnya Dr Retno Setyowati SE MM adalah alumnus program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Kirimkan artikel wacana nasional ke: wacana.nasional@gmail.com. Panjang maksimal 5.000 karakter dengan spasi, sertakan pasfoto pose santai. (Flex)



masih menguasai kehidupan masyarakat. Terbukti keberadaan Baitul Mal wat Tamiwil (BMT) dan pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 1990-an, belum bisa mengambil peran secara maksimal.

Jika melihat pangsa pasar atau *market share* dari keuangan syariah terhadap sistem keuangan di Indonesia baru mencapai 9,03% (04/2020), padahal 229 juta (87,2%) penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam atau 13% dari total populasi muslim di seluruh dunia.

Sementara Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan *market share* keuangan syariah masih kecil yaitu 9,64% dari total industri keuangan nasional (06/2020), dan *market share* sektor perbankan syariah berkontribusi sebesar 6,18%. *Market share* pasar modal syariah telah mencapai 17,72% dan diikuti sektor

polisi saat ibadah, tetapi masjid dapat digariskan untuk pengembangan ekonomi jamaahnya.

MES harus berupaya mengaitkan ekonomi sektor riil melalui pemanfaatan potensi ekonomi jamaah masjid. Pengembangan ekonomi berjamaah dapat dimulai dari komunitas atau jamaah masjid. Dengan semangat kekeluargaan antarjamaah suatu masjid akan mempermudah penyamaan persepsi dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat pengembangan ekonomi jamaah.

Dengan memanfaatkan potensi jamaah suatu masjid berarti ada upaya untuk mengembangkan ekonomi keumatan, kerakyatan dan kebangsaan. Peran MES akan lebih cepat dirasakan masyarakat jika dapat memanfaatkan masjid sebagai simpul pengembangan ekonomi syariah.

Erick Thohir sebagai komandan yang baru di MES harus bisa mengkomodasi potensi ekonomi umat